

KEBIJAKSANAAN PEMBANGUNAN PERTANIAN TANAMAN PANGAN DI KALIMANTAN SELATAN

Ismed Ahmad
Ketua Bappeda Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan upaya dalam mencapai tujuan bangsa Indonesia untuk menuju masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Kegiatan pembangunan ini dilaksanakan melalui serangkaian rencana-rencana jangka menengah dengan tahapan selama lima tahun, yang dikenal dengan Repelita. Setelah menjalani lima kali Pelita kita diharapkan sudah siap untuk tinggal landas, sehingga kegiatan dalam Repelita V merupakan kegiatan pembangunan dalam menyongsong era tinggal landas.

Kalimantan Selatan sebagai salah satu propinsi yang merupakan bagian integral dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, telah menyusun Repelita V Daerah yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Repelita V Nasional, yang disesuaikan dengan kondisi, situasi, dan potensi daerah sendiri.

Sebagai salah satu propinsi di Pulau Kalimantan, propinsi ini cukup besar peranannya dalam pengembangan regional Kalimantan khususnya, ataupun Indonesia Bagian Timur secara umum. Hal ini disebabkan oleh sumberdaya alam yang dimilikinya. Dan posisi ini akan menjadi lebih penting bila pemanfaatan sumberdaya alam tadi ditunjang oleh perencanaan yang baik.

Dalam makalah ini disampaikan secara garis besar tentang kondisi, situasi, dan potensi dari daerah Kalimantan Selatan, serta kebijaksanaan pembangunan pertanian yang kita ambil. Uraian ini meliputi sumberdaya pembangunan baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia, arah dan kebijaksanaan pembangunan yang meliputi arah umum jangka panjang, kebijaksanaan Pelita V, dan lebih jauh menjelaskan arah kebijaksanaan-pembangunan pertanian, khususnya pertanian tanaman pangan.

Dengan paparan ini diharapkan para peserta Seminar Sistem Usahatani Lahan Gambut mendapat gambaran secara umum tentang kondisi, situasi, dan potensi daerah Kalimantan Selatan secara umum, serta arah kebijaksanaan pembangunan pertanian tanaman pangan yang diambil.

SUMBERDAYA PEMBANGUNAN

Daerah Kalimantan Selatan yang mempunyai luas sekitar 36.985 kilometer persegi terbentang dari 114°19'13" hingga 116°33'18" Bujur Timur dan dari 10°21'49" hingga 4°10'14" Lintang Selatan. Propinsi ini secara administratif dibagi atas 9 Kabupaten, 1 Kotamadya, dan 1 Kota Administratif. Daerah tingkat II yang terluas adalah Kabupaten Kotabaru dengan luas 13.044 km² dengan kepadatan sekitar 20/km², sedang yang tekecil adalah Kotamadya Banjarmasin dengan luas 72 km² dan kepadatan sekitar 6.072/km².

Bagian barat wilayah ini merupakan daerah rawa yang cukup luas yang ditumbuhi oleh hutan rawa, hutan bakau, dan jenis-jenis rumput rawa. Daerah rawa ini terdiri dari rawa pasang surut (200.000 hektar), rawa monoton (500.000 hektar) dan rawa banjir (100.000 hektar). Tanah rawa ini mempunyai pH yang cukup rendah, sebagian mempunyai lapisan gambut yang cukup tebal. Daerah ini dapat dimanfaatkan untuk usaha pengembangan pertanian pangan, hortikultura, perikanan, dan peternakan itik serta kerbau.

Sedang bagian timur yang mempunyai luas sekitar 2,1 juta hektar, merupakan daerah berbukit dan bergunung yang ditumbuhi hutan primer, hutan skunder dan padang alang-alang. Lahan kering disini sebagian besar terdiri dari podsolik merah kuning, latosol, laterik yang mempunyai kandungan hara tanaman rendah, dengan pH agak rendah dan lapisan organik yang agak tipis.

Diantara kedua wilayah tersebut, terdapat dataran aluvial yang tanahnya relatif cukup subur, dengan luas sekitar 200.000 hektar.

Luas areal yang sudah terbuka untuk persawahan sekitar 350.000 hektar dan perkebunan sekitar 220.000 hektar. Sebagian besar dari daerah rawa masih belum terbuka, lebih-lebih areal tanah kering di Pegunungan Meratus sebelah timur. Areal alang-alang yang luasnya sekitar 570.000 hektar sebagian potensial untuk usaha peternakan, khususnya sapi, sebagian lain untuk tanaman ekspor dan buah-buahan.

Sungai Barito beserta anak-anak sungainya yang mengalir diwilayah ini merupakan sumberdaya yang potensial bagi pengairan dan pembangkit tenaga listrik. Baru sebagian kecil dari potensi ini yang dimanfaatkan untuk tujuan tersebut.

Baruh (rawa), sungai-sungai, persawahan dan perairan pantai didaerah ini merupakan areal yang telah banyak memproduksi hasil perikanan. Dengan pengelolaan lingkungan yang baik pada masa datang hal ini diharapkan juga bisa memberikan peranan yang besar dalam membantu perekonomian daerah ini.

Sementara itu berbagai jenis tambang terkandung dalam bumi Kalimantan Selatan seperti minyak bumi, intan, emas, batu bara, biji besi, batu semen, platina, mangan, mika, air raksa, nikel dan antimonit. Sebagian dari jenis tambang tersebut sudah diusahakan dan hasilnya diekspor.

Jumlah penduduk Kalimantan Selatan menurut hasil sensus tahun 1990 sebanyak 2.596.647 jiwa dengan jumlah angkatan kerja sekitar 1,03 juta jiwa. Kurang lebih 60% dari penduduk berada pada sektor pertanian. Pertumbuhan penduduk dari 1986 hingga 1990 diperkirakan 1,91% per tahun dengan pola yang pada tahun-tahun terakhir jauh melambat. Kepadatan penduduk pada tahun ini hampir 70 orang per kilometer persegi, dengan distribusi kepadatan yang tidak merata antar Kabupaten.

Dua aspek menonjol dalam kependudukan ini yang memerlukan perhatian besar adalah pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi dan besarnya jumlah anak-anak usia sekolah. Pertumbuhan angkatan kerja ditaksir sekitar 2,4% per tahun, sehingga akan ada tambahan angkatan kerja sekitar 15.000 orang per tahun. Sedang jumlah anak usia sekolah (0 - 14 tahun) diperkirakan berjumlah 595 ribu jiwa pada tahun ini.

ARAH DAN KEBIJAKSANAAN PEMBANGUNAN

Arah Umum Jangka Panjang

Pembangunan Jangka Panjang Daerah dilaksanakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia. Arah pokok Pembangunan Daerah Jangka Panjang antara lain berbunyi :

- Peningkatan dan pengembangan peran sumberdaya manusia diarahkan menuju kepada keseimbangan dengan sumberdaya alam yang tersedia.
- Titik berat Pembangunan jangka Panjang diletakan pada bidang ekonomi dengan sasaran utama untuk mencapai keseimbangan sektor pertanian dengan sektor industri, serta terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat.
- Disamping untuk meningkatkan pendapatan, pembangunan sekaligus juga diarahkan untuk perbaikan pemerataan pendapatan bagi semua kelompok masyarakat sesuai dengan asas keadilan sosial.
- Pembangunan dilaksanakan dengan kebijaksanaan membimbing pengusaha golongan ekonomi lemah sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendorong perbaikan perekonomian rakyat.

- Potensi yang terkandung didaerah diarahkan untuk dapat dimanfaatkan seoptimalnya dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan hidup.
- Pembangunan diarahkan kepada keterpaduan antar wilayah, melalui kerjasama yang lebih intensif dengan daerah lainnya.

Kebijaksanaan Umum Pelita V

Berdasarkan kepada kemampuan sumberdaya manusia, sumberdaya alam dan buatan, perkiraan dana pembangunan, perkiraan ICOR, kebutuhan penyerapan tenaga kerja dan elastisitas employment, sasaran pertumbuhan ekonomi ditetapkan rata-rata 5,04% per tahun selama Pelita V. Angka ini dirinci kepada sasaran per sektor/sub sektor seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Sasaran Pertumbuhan Nilai Tambah Sektor/Sub Sektor Dalam Pelita V.

Sektor/Sub Sektor	Pertumbuhan (% per tahun)
Pertanian	4,86
<i>Tanaman Pangan</i>	4,80
<i>Perkebunan</i>	7,80
<i>Peternakan</i>	6,25
<i>Kehutanan</i>	0,46
<i>Perikanan</i>	4,50
Pertambangan	7,24
Industri/pengolahan	7,77
Listrik, gas dan air	5,25
Perdagangan	4,90
Bangunan/kontruksi	5,27
Pengangkutan dan komunikasi	4,96
Keuangan, asuransi, sewa rumah jasa dan perusahaan	5,30
Pemerintahan, pertanahan, jasa sosial dan lainnya	5,24
Keseluruhan perekonomian (PDRB)	5,04

Pola pertumbuhan sektor-sektor ini menghasilkan berlanjutnya perbaikan struktur ekonomi menuju struktur yang sehat dan dinamis. Sektor sekunder terutama industri/pengolahan, semakin besar sumbangannya dalam perekonomian. Karena potensinya yang besar dan belum banyak tereksplorasi, pertambangan diharapkan untuk memegang peran lebih besar dalam periode Pelita V ini. demikian juga dengan perkebunan dan peternakan.

Untuk mencapai sasaran pembangunan tersebut seperangkat strategi kebijaksanaan telah ditetapkan. Perangkat strategi tersebut terdiri dari :

- Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dilakukan secara menyeluruh : ilmu pengetahuan, ketaqwaan, kesehatan jasmani, dan tingkat budaya.
- Pertumbuhan ekonomi diupayakan dengan menjaga tingkat pemerataan melalui peningkatan pendapatan lapisan bawah.
- Pertumbuhan sektor-sektor, dipolakan kepada pertumbuhan relatif berimbangan dengan memperhatikan kapasitas masing-masing dan peningkatan interaksi antar kegiatan-kegiatan ekonomi.
- Pengembangan produksi lebih diarahkan pada basis ekspor regional dengan pengane-karagaman komoditas.
- Pembangunan dilakukan dengan memperhatikan rencana pengembangan sistem per-wilayahan dengan 3 sub wilayah pembangunan -- Kayu Tangi, Banua Lima dan Ta-nah Bumbu -- serta pembagiannya lebih lanjut.

EVALUASI PENCAPAIAN PEMBANGUNAN

Perkembangan Perekonomian Daerah Secara Umum

Selama Pelita IV, Perekonomian Kalimantan Selatan bertumbuh dengan memuaskan. Periode 1983-1988 menunjukkan pertumbuhan PDRB (dengan minyak bumi) sebesar 5,90% per tahun, jika dihitung pada harga tetap 1983. Angka sementara tahun 1989 menunjukkan pertumbuhan sebesar 6,46%, sehingga rata-rata pertumbuhan periode 1983-1989 menjadi 6,00% (Tabel 2). Angka ini cukup dekat dengan target pertumbuhan Pelita IV sebesar 6,20%, dan Pelita V sebesar 5,04% per tahun. Dilihat tahun per tahun, maka nampak bahwa tingkat pertumbuhan terendah (2,28%) terjadi pada tahun 1985, dimana dampak

turunnya harga minyak sangat terasa. Tingkat pertumbuhan tertinggi (9,10%) dihasilkan tahun 1988.

Pendapatan per kapita pada harga berlaku naik dari Rp. 367.223 tahun 1983 menjadi Rp. 642.890 tahun 1988, dan menjadi Rp. 651.794 tahun 1989 (Tabel 3). Pertumbuhan PDRB sebesar 6,00% seperti tersebut diatas telah memberikan kenaikan pendapatan per kapita sebesar 3,96% per tahun.

Tabel 2. Perkembangan Pendapatan Regional Kalimantan Selatan 1983-1988 (dengan minyak bumi).

Tahun	Harga berlaku		Harga konstan 1983	
	PDRB (Rp. Juta)	Pertumbuhan (%/thn)	PDRB (Rp. Juta)	Pertumbuhan (%/thn)
1983	901.145	-	901.145	-
1984	1.048.039	16,30	960.491	6,59
1985	1.143.481	9,11	988.186	2,88
1986	1.237.794	8,21	1.016.980	2,91
1987	1.474.930	19,16	1.104.701	8,63
1988	1.731.986	17,43	1.197.537	8,40
1989	1.975.492*	14,06*	1.281.465*	7,01*

* Angka taksiran sementara

Tabel 3. Perkembangan pendapatan regional per kapita Kalimantan Selatan 1983-1988 (dengan minyak bumi).

Tahun	Pendapatan per kapita		Laju pertumbuhan (%) per tahun
	Harga berlaku	Harga konstan 1983	
1983	367.223	367.223	-
1984	419.037	383.730	4,50
1985	446.506	386.675	0,77
1986	471.379	389.303	0,68
1987	546.087	411.418	5,68
1988	642.890	442.514	7,56
1989	651.794*	462.648*	4,55*
Rata-rata	-	-	3,96

*Angka taksiran sementara

Untuk melihat rinci terhadap pencapaian per sektor dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pertumbuhan per sektor tahun 1989 atas dasar harga konstan 1983.

No.	Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tahun 1989*
1.	Pertanian	4,54
2.	Pertambangan dan Penggalian	44,89
3.	Industri Pengolahan	6,62
4.	Listrik dan Air Minum	20,99
5.	Bangunan Konstruksi	4,55
6.	Perdagangan, Restorasi dan Hotel	7,19
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	7,15
8.	Keuangan, Asuransi, Sewa Rumah dan Jasa Perusahaan	1,29
9.	Pemerintahan, Pertanahan, Jasa Sosial, Jasa Hiburan dan Jasa Perorangan	7,65
	Produk Domestik Regional Bruto	7,01

*Angka taksiran sementara

Dari angka-angka diatas dapat dilihat bahwa sektor-sektor Pertanian, Bangunan/Konstruksi, Industri Pengolahan, dan Pemerintahan, tumbuh dibawah target Repelita V, sementara sektor lainnya berada diatas angka yang ditargetkan. Secara keseluruhan angka pertumbuhan berada diatas angka yang ditargetkan sebesar 5,04%.

Struktur ekonomi telah mengalami perbaikan dalam kurun waktu 1983-1988 tersebut. Antara lain dapat disebutkan bahwa proporsi sektor industri pengolah naik dari 11,63% menjadi 13,89%. Walaupun kemudian tahun 1989 mengalami penurunan sedikit karena dampak dari kelesuan industri rotan, pada tahun berikutnya berbagai industri lainnya telah dapat mengimbangi sehingga proporsi tersebut dapat menaik kembali. Perbaikan struktur ekonomi ternyata membantu memantapkan pertumbuhan pendapatan regional secara keseluruhan.

Pemerataan pendapatan yang antara lain diusahakan melalui kegiatan Inpres, mengalami perbaikan. Angka Gini-Lorentz Ratio berubah dari 0,41 tahun 1981 menjadi 0,36 tahun 1987. Diperkirakan proses membaiknya pemerataan ini terus berlanjut karena berbagai usaha kearah itu terus kita jalankan.

Perkembangan Pembangunan Sub Sektor Tanaman Pangan

Dalam Repelita V telah ditetapkan target pertumbuhan yang harus dicapai oleh Sektor Pertanian yaitu sebesar 4,86% per tahun. Dalam tahun pertama Repelita V (1989) Sektor Pertanian telah mencapai pertumbuhan sebesar 4,54%, berarti belum mencapai target yang ditetapkan. Hal ini memerlukan upaya yang lebih keras untuk memperbaikinya.

Dari target pertumbuhan Sektor Pertanian sebesar 4,86% per tahun tersebut, kontribusi Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan ditetapkan sebesar 4,80% per tahun. Pertumbuhan Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam pertumbuhan produksi yang ditargetkan selama Repelita V sebagai berikut :

- Padi : 4,21%
- Palawija : 8,08%
- Hortikultura : 5,50%

Dalam kenyataannya target tersebut belum bisa dicapai. Hal ini mengisyaratkan bahwa upaya yang lebih baik harus kita laksanakan bersama.

Dari sisi lain, kegiatan pendukung pertanian tanaman pangan berupa irigasi dan pencetakan sawah sudah pula dilaksanakan. Namun dalam hal ini masih dijumpai hambatan-hambatan sehingga beberapa target belum dapat dicapai, seperti belum dapat dicapainya target pencetakan sawah dan belum dapat dimanfaatkan sepenuhnya sawah yang sudah dicetak.

Dari sini dapat dilihat bahwa pembangunan fisik baik irigasi maupun pencetakan sawah dapat dilaksanakan dengan lebih mudah, tetapi pada kegiatan yang menyangkut pembinaan petani terutama dalam hal peningkatan pemanfaatan hasil pembangunan fisik agak lambat pencapaiannya. Hal ini berarti diperlukan usaha yang lebih keras lagi terutama dalam hal penyuluhan pertanian kepada petani, sehingga penyerapan inovasi dan teknologi dapat lebih ditingkatkan.

KEBIJAKSANAAN PEMBANGUNAN PERTANIAN

Kebijaksanaan Umum Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari Pembangunan Nasional dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Kebijakan pembangunan pertanian diarahkan untuk mencapai pertanian yang maju, efisien, dan tangguh guna mendukung industri yang kuat sehingga struktur ekonomi yang lebih seimbang dapat dicapai.

Kebijaksanaan ini direalisasikan melalui upaya pemantapan peranan empat pelaku pembangunan pertanian dan peningkatan empat aspek kemampuan. Empat pelaku pembangunan pertanian adalah :

- aparat pertanian
- petani
- lembaga ekonomi
- lembaga sosial/pedesaan

Sedangkan empat aspek kemampuan pembangunan yang harus dimiliki oleh keempat pelaku pembangunan pertanian adalah :

- peningkatan kemampuan pengelolaan
- peningkatan kemampuan ketahanan
- peningkatan kemampuan penyesuaian diri
- peningkatan kemampuan berperan aktif positif

Dengan segala upaya dan kebijaksanaan tersebut maka sektor pertanian akan ber-cirikan :

- mampu memanfaatkan segala sumber daya secara optimal
- mampu mengatasi hambatan dan tantangan yang dihadapi
- mampu menyesuaikan diri dalam pola dan struktur produksi terhadap pertumbuhan yang terjadi baik oleh pertumbuhan masyarakat maupun pertumbuhan dan perkembangan teknologi
- mampu berperan aktif positif dalam pembangunan

Untuk mencapai ciri-ciri tersebut kegiatan pembangunan akan direalisasikan melalui upaya peningkatan mutu dan jumlah aparat pertanian, dan meningkatkan serta memperkuat kelembagaan dalam masyarakat tani.

Pengembangan sektor pertanian ini akan didukung dengan kebijaksanaan alokasi penggunaan lahan yang ditata dalam suatu tata ruang wilayah Kalimantan Selatan. Dalam rencana tata ruang yang sudah hampir rampung disusun, diupayakan untuk mampu menampung gerak laju kegiatan pembangunan pada umumnya sampai 25 tahun mendatang.

Kebijaksanaan Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan

Kebijaksanaan Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan adalah bahwa sub sektor pertanian tanaman pangan terus ditingkatkan dan dikembangkan untuk memantapkan swasembada beras, disamping meningkatkan produksi pertanian pangan lainnya dengan memperluas penganekaragaman hasil pertanian tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan industri, meningkatkan pendapatan petani dalam rangka mempertinggi harkat dan martabat masyarakat petani terutama pada masyarakat pedesaan.

Kebijaksanaan tersebut diatas mempunyai dua aspek yaitu aspek produksi dan aspek kesejahteraan. Oleh karena itu setiap kegiatan pembangunan pertanian tanaman pangan akan berorientasi kepada upaya peningkatan produksi dan peningkatan pendapatan petani itu sendiri. Peningkatan produksi dan pendapatan tersebut akan diwujudkan melalui 4 usaha pokok yang dikenal dengan catur usaha, yakni usaha diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi, dan rehabilitasi. Dalam pelaksanaannya usaha-usaha tersebut harus dilakukan secara terpadu, serasi, dan merata serta disesuaikan dengan kondisi tanah, air dan iklim dengan tetap memelihara kelestarian kemampuan sumberdaya alam dan lingkungan hidup.

Usaha diversifikasi merupakan prioritas utama dalam kebijaksanaan Repelita V dengan maksud untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumberdaya berdasarkan keunggulan komparatif. Usaha diversifikasi diarahkan kepada penganekaragaman komoditi yang diusahakan (diversifikasi kearah horizontal), dan penganekaragaman penanaman komoditi (diversifikasi kearah vertikal) yang mencakup usaha dalam proses produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran.

Usaha intensifikasi dimaksudkan untuk terus memacu peningkatan produktivitas pertanian tanaman pangan melalui penerapan anjuran teknologi tepat guna (varietas unggul, benih bermutu, pengolahan tanah, pengaturan air irigasi, pengendalian hama, pemupukan, panen, dan pasca panen).

Ekstensifikasi ditujukan untuk memperluas lahan pertanian, berupa pembukaan lahan baru, terutama pemanfaatan lahan gambut yang potensinya (terutama luasnya) sangat besar di Kalimantan Selatan. Disamping itu juga dilakukan usaha peningkatan pemanfaatan lahan tidur (sleeping land) dan lahan bero, serta peningkatan intensitas penggunaan lahan.

Usaha rehabilitasi diarahkan untuk memulihkan kondisi dan daya dukung sumberdaya alam, terutama pada lahan tidur, dan peremajaan tanaman yang sudah kurang produktif.

Berdasarkan rancangan Repelita V Propinsi Kalimantan Selatan, sasaran pertumbuhan yang harus diraih oleh sub sektor pertanian tanaman pangan adalah 4,80% per tahun. Untuk dapat memenuhi tuntutan pertumbuhan tersebut, maka target peningkatan produksi tanaman pangan yang harus dicapai selama Repelita V adalah 5,93%, yang terdiri dari : padi 4,21%, palawija 8,08%, dan hortikultura 5,50%.

Dari sasaran tersebut diharapkan akan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 2,23% per tahun, dan tingkat pendapatan petani naik rata-rata 2,15% per tahun.

Setiap usaha meningkatkan produksi dan pendapatan petani akan melibatkan potensi yang dimiliki oleh daerah Kalimantan Selatan. Salah satu potensi yang sedang digarap adalah potensi air dari waduk Riam Kanan. Air dari waduk Riam Kanan saat ini sedang

diupayakan untuk dimanfaatkan melalui pembangunan irigasi Riam Kanan yang apabila telah selesai akan mampu mengairi lahan seluas 25.900 ha.

Lahan gambut di daerah Kalimantan Selatan tercatat cukup luas dan belum seluruhnya dimanfaatkan. Peningkatan pemanfaatan lahan gambut ini akan merupakan usaha besar yang akan meningkatkan produksi dan kesejahteraan masyarakat. Saat ini usahatani di lahan gambut sebagian besar dilakukan masyarakat secara tradisional, sehingga produktivitasnya masih rendah. Walaupun demikian sebagian kecil lainnya mulai mengarah kepada usahatani yang lebih modern, sehingga produktivitasnya sudah mulai meningkat.

Mengingat potensi lahan gambut yang sangat besar di Kalimantan Selatan, maka dimasa yang akan datang lahan gambut akan terus dikembangkan pemanfaatannya. Sebagai contoh pada daerah Rawa Negara pemanfaatan lahan gambut akan dilaksanakan secara terpadu dalam suatu Rencana Induk Pengembangan Rawa Negara yang studinya sudah dirampungkan oleh P.U. Pengairan bekerjasama dengan pihak Jepang.

Diharapkan pemanfaatan lahan gambut ini akan didukung dengan suatu sistem usahatani yang akan lebih menguntungkan.

P E N U T U P

Demikianlah paparan secara garis besar tentang potensi sumberdaya daerah Kalimantan Selatan, arah kebijaksanaan pengembangan secara umum dan arah pembangunan pertanian tanaman pangan khususnya. Dengan paparan diatas terlihat sejumlah tantangan ini harus kita atasi bersama, baik oleh pemerintah maupun masyarakat.

Dari garis besar yang dipaparkan itu maka tiap bagian terbuka untuk didiskusikan. Kiranya dalam Seminar Sistem Usahatani Lahan Gambut ini dapat berkembang diskusi yang nantinya akan menjadi masukan dalam menjawab tantangan-tantangan yang akan kita hadapi dalam pembangunan daerah Kalimantan Selatan dimasa mendatang, terutama dalam hal pengembangan dan peningkatan pemanfaatan lahan gambut.